

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan hal penting bagi setiap manusia karena olahraga adalah salah satu cara menjaga kesehatan tubuh. Jika manusia memiliki tubuh yang sehat, maka setiap aktifitas yang dilakukan akan terasa ringan dan tidak mudah lelah. Kesehatan menjadi nomor satu di dalam kehidupan, karena jika manusia tidak memiliki tubuh yang sehat akan banyak penyakit yang menyerang tubuh manusia. Salah satu cara pencegahannya yaitu dengan olahraga yang teratur. Di Sekolah Luar Biasa terdapat mata pelajaran olahraga yang biasa disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah sistem penyampaian pengetahuan yang bersifat menyeluruh dan disusun untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam unsur psikomotor.¹ pendidikan jasmani menjadi suatu pembelajaran yang cukup sulit bagi peserta didik. Karena kurangnya kemampuan peserta didik terhadap pembelajarannya atau karena hambatan yang dialami oleh peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran (Tunarungu).

Tunarungu adalah istilah yang merujuk pada individu dengan hambatan pendengaran baik ringan maupun yang berat.² Peserta didik tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan pendengaran dengan begitu tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara karena kurangnya kosa kata maupun bahasa yang diketahui oleh tunarungu, kemungkinan besar peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Banyak peserta didik tunarungu yang kurang dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Peserta didik tunarungu hanya dapat melihat gerakan bibir guru (oral) atau dengan bahasa isyarat. Begitupun dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani adaptif, peserta didik tunarungu memperhatikan gerakan bibir dan gerakan tubuh yang dilakukan oleh guru.

¹ Irham Hosni, “*Modifikasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Adaptif*,” (2012).

² Tati Hernawati, “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu,” *JASSI_anakku* 7, no. 1 (2007): 101–10.

Karakteristik peserta didik tunarungu adalah memiliki sifat yang cukup berbeda dari peserta didik pada umumnya, perasaan takut atau khawatir pada keadaan sekitar, sulit bersosialisasi terhadap anak pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengarannya sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya.³ Pada saat pembelajaran di sekolah peserta didik cenderung akan sulit berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan teman maupun guru. Sulitnya membangun interaksi dan sosialisasi terhadap peserta didik tunarungu dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah pada peserta didik tunarungu membutuhkan berbagai instruksi untuk dipahami olehnya. Dengan hambatan pada pendengarannya instruksi tersebut terkadang sulit dipahami oleh peserta didik tunarungu, sehingga materi pun tidak tersampaikan dengan baik.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang ada di Sekolah Luar Biasa adalah permainan bola basket. Bola basket merupakan olahraga yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri atas 2 tim, yaitu masing-masing tim berisi 5 orang pemain. Permainan bola basket dilakukan oleh 2 tim yang bertanding untuk mencetak skor dengan memasukkan bola ke dalam ring lawan. Dalam permainan bola basket, setiap pemain harus menguasai teknik-teknik dalam bermain bola basket. Diantaranya, teknik memegang bola, menangkap bola, *dribbling*, *passing*, *shooting*, *rebound*, *pivot*. Teknik-teknik tersebut nantinya yang akan dilakukan pada saat permainan berlangsung.

Salah satu teknik bola basket yaitu teknik *dribbling*. Menurut Yolis dalam bukunya yang berjudul “Basket Untuk Pemula” teknik *dribbling* adalah cara membawa bola ke segala arah dengan memantulkan bola ke lantai menggunakan satu tangan secara bergantian bila diperlukan⁴, sedangkan menurut Nidhom Khoeron dalam bukunya *dribbling* ialah sebuah pergerakan

³ Fifi Nofiaturrehman, “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya,” *Quality* 6, no. 1 (2018): 1–15.

⁴ Yolis Y A Djami, *Basket Untuk Pemula (Teori & Praktik)* (Deepublish, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=niWADwAAQBAJ>.

menggiring bola untuk menghindari lawan sampai mencetak skor.⁵ Maka dari itu, teknik *dribbling* adalah sebuah pergerakan membawa bola dengan cara memantulkannya ke lantai secara terus menerus yang dilakukan dengan satu tangan sampai mencetak skor. *Dribbling* dapat dilakukan dengan sikap diam, bergerak maju, berjalan, atau berlari. Maksimal ketinggian pantulan bola ke lantai yaitu setinggi bahu orang yang melakukan *dribbling* bila melakukan lebih tinggi dari bahu akan mendapat pelanggaran. Peserta didik tunarungu fase D di SLBN 5 Jakarta belum mampu melakukan teknik tersebut dikarenakan kesulitannya guru menyampaikan instruksi kepada peserta didik tunarungu untuk melakukan praktik.

Teknik *dribbling* merupakan teknik yang penting dalam permainan bola basket. *Dribbling* ialah salah satu teknik yang mudah dilakukan bagi peserta didik tunarungu karena teknik ini merupakan teknik yang mudah dipelajari untuk awal mula peserta didik melatih motoriknya dengan cara memantulkan bola ke lantai dengan satu tangan ataupun secara bergantian. Jika teknik ini dilakukan dengan benar, maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola (*dribbling*) selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dengan arahan yang diberikan oleh guru.

Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan harus dapat mengerti tentang pelaksanaan proses belajar dan menguasai materi, teknik dan metode pembelajaran serta perencanaan pembelajarannya agar mencapai hasil yang maksimal dan peserta didik pun dapat menerima pengetahuan dari gurunya secara efektif.

Di SLB Negeri 5 Jakarta terdapat mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Guru mengajarkan mata pelajaran tersebut dengan menggunakan berbagai metode salah satunya menggunakan metode demonstrasi agar peserta didik dapat mencoba langsung dan memahami fungsi serta tujuannya dalam materi yang diajarkan. Cara guru memberikan pemahaman terhadap peserta didik dengan mengetahui terlebih dahulu karakteristik peserta didik dan yang paling penting harus dapat berkomunikasi

⁵ Nidhom Khoeron, *Buku pintar basket*, (Jakarta : Anugrah, 2017). p 41.

dengan peserta didik tunarungu agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, guru tersebut melakukan praktik langsung untuk memudahkan peserta didik mengetahui materi yang diajarkan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Kegiatan belajar mengajar mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menjadi kurang efektif karena peserta didik mengalami hambatan pendengaran sehingga kesulitan dalam memahami teknik *dribbling* dalam permainan bola basket. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan saat melakukan *dribbling*, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk melakukan praktik langsung pada materi teknik *dribbling* secara berkala. Kemudian, guru juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan instruksi kepada peserta didik karena memiliki keterbatasan dalam penggunaan Bahasa isyarat. Maka dari itu, kemampuan peserta didik dalam teknik *dribbling* masih rendah. Dengan ini, suatu model pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami sekaligus dapat mempraktikkan teknik *dribbling* dalam permainan bola basket.

Model *direct instruction* merupakan sebuah model yang dirancang dalam pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar dan memperoleh informasi melalui interaksi langsung dengan pola bertahap.⁶ Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung disebut dengan *instructional effect*.⁷

Melalui model *direct instruction* yang diterapkan dalam materi teknik *dribbling* bola basket dapat mengatasi kendala yang dihadapi peserta didik.

⁶ Hunaepi, Taufik Samsuri, and Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung Teori Dan Praktik*, ed. Muhali, Herdiyana Fitriani, and Saiful Prayogi, 2014.

⁷ Cantika Febriyanti et al., "Implementasi Model Direct Instruction Dalam Pembelajaran Bola Basket Di SMAN 1 Ciasem," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 17 (2022): 76–85, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7069778>.

Dalam mengatasi masalah ini dapat dipertimbangkan bahwa model *direct instruction* adalah salah satu cara dalam mengajar yang dapat membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan dengan mempelajari keterampilan dasar dan mendapatkan pengetahuan yang diajarkan secara jelas. Model pembelajaran langsung berupa pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang cenderung pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung.⁸

Model *direct instruction* terbukti meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Pengajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran PJOK Materi Gerak Spesifik Permainan Bola Basket di Kelas VII-G Semester 1 SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023”, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dari pra-siklus rata-rata yakni 73.37 dengan ketuntasan klasikal 60%, meningkat pada hasil siklus I yaitu hasil belajar peserta didik rata-rata 74.93 dengan persentase ketuntasan 73.33%. Hasil siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata 78.00 dengan persentase ketuntasan 90%, hasil belajar dan ketuntasan klasikal ini memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata ≥ 75 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran implementasi model *direct instruction* (Pembelajaran langsung), maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *direct instruction* (Pembelajaran langsung) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket.⁹

⁸ *Ibid*, p. 79.

⁹ Arifin, “Implementasi Model Pembelajaran Pengajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PJOK Materi Gerak Spesifik Permainan Bola Basket Di Kelas VII-G Semester 1 SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 3, no. 1 (2023): 69–82, <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.311>.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah masalah dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Teknik *Dribbling* Bola Basket Menggunakan Model *Direct instruction* pada Peserta Didik Tunarungu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum memahami teknik *dribbling* dalam permainan bola basket.
2. Peserta didik kesulitan dalam mengendalikan gerakan dalam melakukan teknik *dribbling* dalam permainan bola basket.
3. Guru belum pernah melakukan pembelajaran pada permainan bola basket dengan model *direct instruction*.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah agar memudahkan dalam penelitian, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah yaitu:

1. Fokus hanya pada kemampuan teknik *dribbling control dribble*, berjalan lurus, zig-zag dan *dribbling* cepat bola basket peserta didik tunarungu.
2. Instrumen penilaian berdasarkan komponen posisi jari-jemari, posisi kaki, posisi badan, kekuatan jari-jemari dan pergelangan tangan, kecepatan tangan, fokus pandangan serta pertahanan dalam mengontrol bola.
3. Menggunakan model *direct instruction* untuk meningkatkan kemampuan teknik *dribbling* bola basket pada peserta didik tunarungu kelas IX B di SLBN 5 Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana peningkatan kemampuan teknik *dribbling* melalui model *direct instruction* pada peserta didik tunarungu di kelas IX B?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini berguna bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai permainan bola basket pada pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan literatur yang diharapkan dapat dijadikan informasi.

c. Bagi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Khusus

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai literatur untuk menambah ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan teknik *dribbling* dengan menggunakan model *direct instruction*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai kualitas pembelajaran bola basket.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang pembelajaran bola basket.